

## Analisis Perbandingan *Economic Value Added* dan *Market Value Added* untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2023

Veronika Clara Setiawan<sup>1</sup>, Elizabeth Tiur Manurung<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

Email: vclara003@gmail.com<sup>1</sup>, eliz@unpar.ac.id<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 03 Desember 2024

Revised: 05 Januari 2025

Accepted: 13 Januari 2025

**Keywords:** *Economic Value Added* (EVA), Industri Makanan Olahan, Kinerja Keuangan, *Market Value Added* (MVA).

**Abstract:** Pasar modal Indonesia berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah investor. Selain pasar modal, subsektor makanan dan minuman juga mengalami peningkatan dan memberikan dampak pada industri makanan olahan sehingga investor dapat mempertimbangkan untuk melakukan investasi pada industri ini. Investor mendasarkan penilaian dan mengambil keputusan pada informasi kinerja perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai alat ukur, diantaranya dengan EVA dan MVA. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif yang meliputi data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan di industri makanan olahan yang listing di BEI periode 2018-2023, dan ditetapkan 5 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan EVA bernilai negatif, menandakan kinerja industri makanan olahan buruk. Sedangkan dengan menggunakan MVA, menunjukkan angka rata-rata industri yang positif artinya industri makanan olahan berkinerja baik jika diukur dengan MVA. Berdasarkan uji Mann-Whitney U Test, terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

### PENDAHULUAN

Integrasi ekonomi global memberikan kesempatan bagi arus modal, barang, dan jasa melintasi batas negara dengan lebih mudah. Kondisi ini mendorong pertumbuhan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi yang sehat adalah perkembangan pasar modal yang pesat. Pasar modal Indonesia berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan volume saham yang diperdagangkan dan jumlah investor membuktikan hal ini.

Kebutuhan akan informasi keuangan yang akurat semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan pasar modal dalam pengambilan keputusan investasi. Maka itu, seluruh pelaku usaha dituntut untuk dapat memberikan informasi yang andal mengenai kinerjanya.

Investor mendasarkan penilaian mereka dan mengambil keputusan pada informasi kinerja perusahaan. Selain pasar modal, subsektor makanan dan minuman juga mengalami peningkatan dan memberikan dampak pada industri makanan olahan sehingga investor dapat mempertimbangkan untuk melakukan investasi pada industri ini.

Investor maupun calon investor pastinya mengharapkan *return* atas investasi yang dilakukan. *Stakeholder* juga mengharapkan nilai tambah yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Namun sebelum investor melakukan investasi diperlukan analisis terhadap kinerja perusahaan yang dituju. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan berbagai alat ukur. Dua metrik yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan pada suatu perusahaan diantaranya adalah dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan di industri makanan olahan yang *listing* di BEI periode 2018-2023 dengan menggunakan alat ukur *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

## LANDASAN TEORI

### Kinerja Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2018), kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja. Sedangkan keuangan adalah segala sesuatu yang bertalian dengan uang, seluk beluk uang, urusan uang, keadaan uang. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Sutrisno (2017:53), kinerja keuangan merupakan prestasi yang berhasil dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan fungsinya dengan menggunakan prinsip pengelolaan keuangan yang tepat dan benar.

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang menunjukkan hasil dari proses akuntansi dan berfungsi sebagai alat komunikasi data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Sundjaja, dkk.).

Menurut Kasmir (2015:7), laporan keuangan secara sederhana adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau selama periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan menunjukkan kondisi keuangan saat ini mengacu pada situasi terkini. Kondisi terkini perusahaan merujuk pada keadaan keuangan pada tanggal tertentu untuk neraca dan untuk periode tertentu dalam laporan laba rugi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam PSAK 201 (2024:4), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga mencerminkan hasil tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

### *Economic Value Added* (EVA)

Suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi seluruh biaya operasi dan biaya modal disebut dengan *Economic Value Added* (Rudianto,

2013:217).

Pendekatan EVA biasanya digunakan untuk mengukur kinerja investasi dari tahun ke tahun. Perhitungan EVA digunakan untuk mengetahui apakah suatu proyek menghasilkan arus kas positif yang melebihi ekspektasi investor. Jika menghasilkan arus kas positif maka proyek tersebut layak dijalankan. Metode ini menentukan apakah sebuah proyek menghasilkan keuntungan ekonomi murni, yang merujuk pada keuntungan yang lebih tinggi dari yang diharapkan mengingat tingkat pengembalian kompetitif pada jenis usaha tertentu (Gitman dan Zutter, 2015:452).

Menurut Young dan O'byrne (2001:40), rumus *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital Charges (Modal yang Diinvestasikan \times Biaya Modal)$$

### **Market Value Added (MVA)**

Nilai tambah pasar atau *market value added* (MVA) adalah selisih antara nilai pasar saham perusahaan dengan total ekuitas modal yang telah diinvestasikan oleh para investor. *Market Value Added* mencerminkan ekspektasi pemegang saham terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan dimasa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2006:68).

Menurut Zaky dan Ary (2002:139), keunggulan *market value added* (MVA) adalah dapat berdiri sendiri dan merupakan ukuran tunggal sehingga tidak membutuhkan analisis trend. Oleh karena itu, manajemen dan investor akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan. Sedangkan kelemahan MVA adalah hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah go public.

Menurut Husnan, seperti dikutip oleh Putra dan Sibarani (2018:85), rumus *Market Value Added* (MVA) adalah sebagai berikut:

$$MVA = (Jumlah Saham Beredar \times Harga Saham) - Total Ekuitas$$

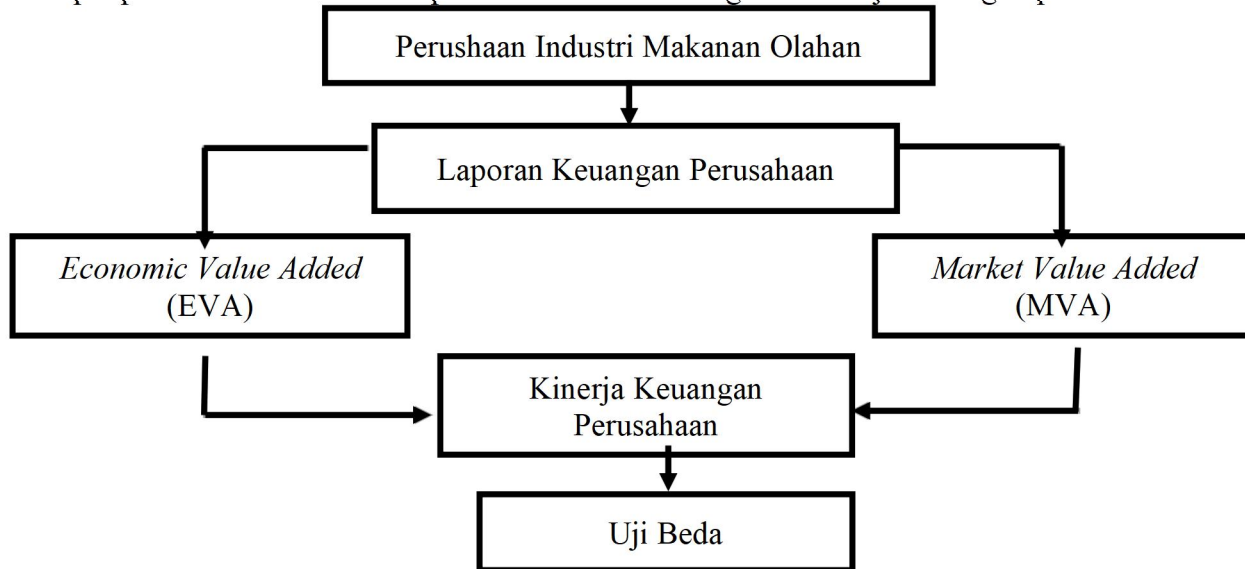
### **Kerangka Pemikiran**

Investor maupun calon investor pastinya mengharapkan *return* atas investasi yang dilakukan. Pemangku kepentingan dalam perusahaan juga mengharapkan nilai tambah atau pengembalian yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Sebab itu, diperlukan analisis terhadap kinerja keuangan, untuk memastikan kondisi keuangan, kelemahan serta kelebihan yang dimiliki perusahaan. Salah satu indikator utama kesehatan dan keberlanjutan suatu perusahaan adalah kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik tidak semata-mata mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba, namun juga mencerminkan efisiensi operasional, pengelolaan biaya yang efektif, dan kemampuan dalam menghasilkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk investor dan *stakeholder* lainnya.

Investor, sebagai penyedia modal, sangat bergantung pada informasi kinerja keuangan perusahaan untuk membuat keputusan investasi yang bijak. Investor mengharapkan pengembalian yang maksimal atas investasinya, hal tercermin dari peningkatan nilai saham dan dividen yang stabil. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengukuran. Memanfaatkan *Market Value Added* (MVA) dan *Economic Value Added* (EVA) merupakan salah satu caranya.

Menurut Rudianto (2013:217), nilai tambah ekonomi adalah suatu pendekatan manajemen keuangan yang mengkuantifikasi pendapatan ekonomi suatu perusahaan dan menegaskan bahwa kemakmuran hanya dapat dicapai bila seluruh pengeluaran operasional dan modal dapat dipenuhi. Nilai tambah pasar (MVA) didefinisikan oleh Brigham dan Houston (2006:68) sebagai selisih

antara nilai pasar saham suatu perusahaan dengan jumlah total modal ekuitas yang diinvestasikan investor. EVA dan MVA memiliki kesamaan dalam mengukur kinerja keuangan yaitu menghitung nilai tambah yang dapat dihasilkan, namun perhitungan keduanya berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada industri makanan olahan yang diukur dengan EVA dan MVA serta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kedua pendekatan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan industri makanan olahan yang diperoleh dari *website* perusahaan serta data pendukung lainnya dari [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan, dan dokumentasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di industri makanan olahan yang *listing* di BEI yaitu berjumlah 33 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2018-2023 dan memiliki nilai kapitalisasi pasar diatas 3% dari total kapitalisasi pasar pada industri makanan olahan.

Berdasarkan kriteria, ditetapkan lima perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini, antara lain PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), dan PT Siantar Top Tbk (STTP). Jumlah data yang digunakan adalah berjumlah 30 data yang didapatkan dari 5 sampel perusahaan dengan periode penelitian 6 tahun. Metode analisis data yang digunakan antara lain:

## Analisis Statistik Deskriptif

Raihan (2017:53), mengartikan analisis deskriptif sebagai pemeriksaan dan penyajian data secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan, interpretasi, dan evaluasi data yang lebih sederhana untuk dipahami dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik disebut analisis statistik deskriptif. Hasil perhitungan *Market Value Added* (MVA) serta *Economic Value Added* (EVA) yang dilakukan akan ditampilkan dalam

analisis deskriptif. Pengolahan data pada analisis statistik deskriptif akan dilakukan menggunakan Microsoft Excel.

### Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. (Ghozali, 2018:154). Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini untuk memilih uji hipotesis mana yang akan dilakukan selanjutnya. Uji Shapiro-Wilk atau Uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05 akan digunakan untuk uji normalitas penelitian ini. Uji normalitas akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 27. Adapun yang akan menjadi landasan pengambilan keputusan dalam uji normalitas, adalah:

- a. Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.
- b. Data tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05.

### Uji Hipotesis Komparatif

Menurut Sugiyono (2013:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian atau praduga yang belum terbukti dan masih bersifat tentatif. Dengan tingkat signifikansi 0,05, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H0: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *economic value added* (EVA) dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *market value added* (MVA).

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *economic value added* (EVA) dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *market value added* (MVA).

Adapun yang akan menjadi landasan pengambilan keputusan dalam uji hipotesis komparatif adalah:

- a. Jika  $\text{Asymp.Sig} > 0,05$ , maka H0 diterima
- b. Jika  $\text{Asymp.Sig} < 0,05$ , maka H0 ditolak

Uji Hipotesis komparatif akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan *Independent Sample T-Test* atau Mann-Whitney *U Test* bergantung pada hasil uji normalitas yang dilakukan sebelumnya. Uji Mann-Whitney *U* akan dilakukan jika data tidak berdistribusi normal, dan Uji *Independent Sample T-Test* akan dilakukan jika data berdistribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis statistik deskriptif, akan dianalisa hasil perhitungan EVA dan MVA masing-masing perusahaan, rata-rata EVA dan MVA selama 5 tahun dan rata-rata industri. Dalam melakukan analisa, hasil perhitungan EVA dan MVA akan digunakan untuk menentukan penggolongan kinerja perusahaan menjadi berkinerja baik dan berkinerja buruk, berdasarkan:

1. Jika nilai EVA  $> 0$ , maka perusahaan berkinerja baik.
2. Jika nilai EVA  $< 0$ , maka perusahaan berkinerja buruk.
3. Jika rata-rata EVA  $>$  rata-rata industri, maka perusahaan berkinerja baik.
4. Jika rata-rata EVA  $<$  rata-rata industri, maka perusahaan berkinerja buruk.
5. Jika nilai MVA  $> 0$ , maka perusahaan berkinerja baik.
6. Jika nilai MVA  $< 0$ , maka perusahaan berkinerja buruk.
7. Jika rata-rata MVA  $>$  rata-rata industri, maka perusahaan berkinerja baik.
8. Jika rata-rata MVA  $<$  rata-rata industri, maka perusahaan berkinerja buruk.

### Analisis Statistik Deskriptif

Setelah melakukan perhitungan berikut adalah rekapitulasi nilai EVA kelima perusahaan. Pada tabel 1. menampilkan rata-rata industri dan rata-rata EVA serta MVA untuk masing-masing perusahaan dalam 6 tahun dari tahun 2018 hingga tahun 2023.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Rata-Rata Kinerja Keuangan Perusahaan di Industri Makanan Olahan yang listing di BEI periode 2018-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Rata-rata EVA	Rata-rata MVA
ICBP	(193,018)	71,828,448
INDF	(780,054)	(16,271,979)
MYOR	(79,775)	42,167,071
ULTJ	(72,376)	10,640,449
STTP	39,590	6,150,216
<b>Rata-rata Industri</b>	<b>(217,127)</b>	<b>22,902,841</b>
<b>Kinerja Industri</b>	<b>Buruk</b>	<b>Baik</b>

Sumber: data (diolah), 2024

Berdasarkan rata-rata industri untuk EVA, menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -Rp217,127. Dapat diartikan dengan metode EVA perusahaan di industri makanan olahan berkinerja buruk. Sedangkan rata-rata industri untuk MVA, menunjukkan angka positif yaitu sebesar Rp22,902,841. Dapat diartikan dengan metode MVA perusahaan di industri makanan olahan berkinerja baik.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Kinerja Keuangan ICBP periode 2018-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	EVA	MVA
2018	759,810	99,160,750
2019	695,608	103,360,196
2020	107,151	61,345,597
2021	(484,249)	46,735,537
2022	(1,306,811)	59,146,993
2023	(929,618)	61,221,617
<b>Rata-Rata</b>	<b>(193,018)</b>	<b>71,828,448</b>

Sumber: data (diolah), 2024

Berdasarkan rata-rata EVA, menunjukkan kondisi perusahaan yang memiliki kinerja atau capaian keuangan yang baik karena rata-rata EVA adalah sebesar -Rp193,018 yang lebih besar dari rata-rata industri yaitu -Rp217,127. Artinya kinerja ICBP yang dilihat berdasarkan EVA adalah baik. Rata-rata MVA menunjukkan capaian keuangan perusahaan yang baik, karena rata-rata MVA adalah sebesar Rp71,828,448 yang lebih besar dari rata-rata industri yaitu Rp22,902,841. Artinya berdasarkan MVA, perusahaan berkinerja baik.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Kinerja Keuangan INDF periode 2018-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	EVA	MVA
2018	(514,057)	15,494,200
2019	(586,632)	15,379,012
2020	(140,340)	(18,995,044)
2021	(501,248)	(31,098,611)



2022	(1,507,171)	(34,577,538)
2023	(1,430,876)	(43,833,891)
<b>Rata-rata</b>	<b>(780,054)</b>	<b>(16,271,979)</b>

Sumber: data (diolah), 2024

Berdasarkan rata-rata EVA, menunjukkan kondisi perusahaan yang memiliki capaian keuangan yang buruk karena rata-rata EVA adalah sebesar -Rp780,054 lebih kecil dari rata-rata industri yaitu -Rp217,127. Artinya kinerja INDF berdasarkan EVA adalah baik. Rata-rata MVA menunjukkan capaian keuangan perusahaan yang buruk, karena rata-rata MVA adalah sebesar -Rp16,271,979 yang lebih kecil dari rata-rata industri yaitu Rp22,902,841. Artinya baik berdasarkan MVA maupun EVA, perusahaan berkinerja buruk.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Kinerja Keuangan MYOR periode 2018-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>EVA</b>	<b>MVA</b>
2018	(83,911)	45,753,384
2019	35,547	30,524,391
2020	(12,430)	44,374,725
2021	(178,249)	31,265,481
2022	(68,590)	39,257,966
2023	171,018	35,816,706
<b>Rata-rata</b>	<b>(79,775)</b>	<b>42,167,071</b>

Sumber: data (diolah), 2024

Berdasarkan rata-rata EVA, menunjukkan kondisi perusahaan yang memiliki capaian keuangan yang baik karena rata-rata EVA adalah sebesar -Rp79,775 lebih besar dari rata-rata industri yaitu -Rp217,127. Artinya kinerja MYOR berdasarkan EVA adalah baik. Rata-rata MVA menunjukkan capaian keuangan perusahaan yang baik, karena rata-rata MVA adalah sebesar Rp42,167,071 yang lebih besar dari rata-rata industri yaitu Rp22,902,841. Artinya berdasarkan MVA, perusahaan juga berkinerja baik.

**Tabel 5.** Rekapitulasi Kinerja Keuangan UL TJ periode 2018-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>EVA</b>	<b>MVA</b>
2018	72,818	10,822,944
2019	122,186	11,813,501
2020	248,472	11,855,063
2021	219,823	11,186,734
2022	(976,494)	9,514,371
2023	(121,060)	8,650,082
<b>Rata-rata</b>	<b>(72,376)</b>	<b>10,640,449</b>

Sumber: data (diolah), 2024

Berdasarkan rata-rata EVA, menunjukkan kondisi perusahaan yang memiliki capaian keuangan yang baik karena rata-rata EVA adalah sebesar -Rp72,376 lebih besar dari rata-rata industri yaitu -Rp217,127. Artinya kinerja UL TJ berdasarkan nilai EVA dapat dikategorikan berkinerja baik. Rata-rata MVA menunjukkan capaian keuangan perusahaan yang buruk, karena rata-rata MVA adalah sebesar Rp10,640,449 yang lebih kecil dari rata-rata industri yaitu Rp22,902,841. Artinya berdasarkan MVA, perusahaan berkinerja buruk.

**Tabel 6.** Rekapitulasi Kinerja Keuangan STTP periode 2018-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	EVA	MVA
2018	(35,244)	3,266,112
2019	21,102	3,746,993
2020	37,892	9,771,702
2021	57,582	6,589,651
2022	72,082	6,093,101
2023	84,130	7,433,739
<b>Rata-rata</b>	<b>39,590</b>	<b>6,150,216</b>

Sumber: data (diolah), 2024

Berdasarkan rata-rata EVA, menunjukkan kondisi perusahaan yang memiliki capaian keuangan yang baik karena rata-rata EVA adalah sebesar Rp39,590 lebih besar dari rata-rata industri yaitu -Rp217,127. Artinya kinerja STTP berdasarkan EVA adalah baik. Rata-rata MVA menunjukkan capaian keuangan perusahaan yang buruk, karena rata-rata MVA adalah sebesar Rp6,150,216 yang lebih kecil dari rata-rata industri yaitu Rp22,902,841. Artinya berdasarkan MVA, perusahaan berkinerja buruk.

### Uji Normalitas

**Tabel 7.** Uji Normalitas

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EVA	.254	30	<.001	.781	30	<.001
MVA	.191	30	.007	.860	30	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data yang telah diolah peneliti

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Uji Normalitas Shapiro-Wilk pada aplikasi SPSS versi 27, diketahui bahwa signifikansi EVA adalah 0,001 dan signifikansi MVA adalah 0,001. EVA dan MVA memiliki signifikansi  $< 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa EVA dan MVA tidak terdistribusi normal. Karena syarat data yang berdistribusi normal tidak terpenuhi, maka uji *Independent Sample T-Test* tidak dapat digunakan dalam uji hipotesis komparatif yang akan dilakukan selanjutnya. Dengan demikian, uji Mann-Whitney *U* akan digunakan pada uji hipotesis komparatif.



## Uji Hipotesis Komparatif

**Tabel 8.** Mann-Whitney *U* Test

Test Statistics<sup>a</sup>

	value
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	465.000
Z	-6.653
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

a. Grouping Variable:  
Perbandingan EVA dan  
MVA

Sumber: data yang telah diolah peneliti

Berdasarkan uji Mann-Whitney *U* yang dilakukan di SPSS versi 27 hasil Asymp.Sig (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,001 dimana  $0,001 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, berdasarkan uji Mann-Whitney *U* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *economic value added* (EVA) dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *market value added* (MVA).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan EVA, perusahaan industri makanan olahan memiliki EVA yang berfluktuasi. Rata-rata industri EVA pada tahun 2018-2020 menunjukkan angka yang positif. Pada tahun 2021-2023 rata-rata EVA dari kelima perusahaan yang dipilih sebagai sampel menunjukkan angka negatif. Hal ini disebabkan adanya peningkatan jumlah hutang dan ekuitas pada beberapa perusahaan. Selain itu, terdapat penurunan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Secara keseluruhan total rata-rata industri, menunjukkan angka negatif, maka dapat dikatakan berdasarkan EVA kinerja keuangan buruk.
2. Berdasarkan perhitungan MVA, perusahaan di industri makanan olahan secara keseluruhan memiliki angka positif kecuali perusahaan INDF yang bernilai negatif dari tahun 2020-2023. Nilai negatif ini disebabkan karena harga saham perusahaan yang terus mengalami penurunan dan terdapat peningkatan jumlah ekuitas. Secara keseluruhan total rata-rata industri, menunjukkan angka positif, maka dapat dikatakan perusahaan di industri makanan olahan berkinerja baik berdasarkan MVA. Menandakan perusahaan mampu menghasilkan tambahan nilai bagi perusahaan dan bagi para pemegang saham.
3. Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *economic value added* (EVA) dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *market value added* (MVA). Perbedaan antara EVA dan MVA, disebabkan karena EVA berfokus pada kinerja internal dan efisiensi operasional perusahaan dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan melebihi biaya modal. Sedangkan MVA, berfokus pada nilai pasar dan persepsi investor yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal serta hanya memperhatikan ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, bila investor menggunakan MVA sebagai alat mengukur kinerja keuangan, maka pengambilan keputusan akan berbeda dengan investor yang menggunakan alat ukur EVA.

**DAFTAR REFERENSI**

- Baridwan, Zaky & Legowo, Ary. (2002). *Asosiasi Antara EVA (Economic Value Added), MVA (Market Value Added) dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham*. TEMA. III(2), September, hal. 133-149.
- Brigham, Eugene F & Houston, Joel F. (2006). *Fundamental of Financial Management. Tenth Edition*. 2006. Jakarta: Salemba Empat.
- Gitman, Lawrence J & Zutter, Chad J. (2015). *Principles of Managerial Finance. 14th Edition. Global Edition*. Pearson Education Limited
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IDNFinancials. (2024). Diakses dari <https://www.idnfinancials.com/id/company/industry/processed-foods-d22/2>. [diakses pada 14 Maret 2024]
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2024). *Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, Efektif per 1 Januari 2024*.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- KBBI (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Diakses tanggal 20 juni 2024]
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundjaja, R., Barlian, Inge, & Sundjaja, D. (2013). *Manajemen Keuangan (8th ed.)*. Jakarta: Litera Lintas Media.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Ekonosia.
- PT Indofood. *Annual Report*. Diakses dari <https://www.indofood.com/>.
- PT Indofood CBP. *Annual Report*. Diakses dari <https://www.indofoodcbp.com/>.
- PT Mayora Indah Tbk. *Annual Report*. Diakses dari <https://www.mayoraindah.co.id/id>.
- PT Siantar Top Tbk. *Annual Report*. Diakses dari <https://siantartop.co.id/>.
- PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. *Annual Report*. Diakses dari <https://www.ultrajaya.co.id/>.
- Putra, K. P., & Sibarani, M. (2018). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2017. *Journal of Accounting and Business Studies*, III(2), 79-94.